

## Pengaruh Media Sosial Terhadap Etika Komunikasi Peserta Didik

Diah Puspita Ningrum<sup>1</sup> Berchah Pitoewas<sup>2</sup> Devi Sutrisno Putri<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [diahpuspitaningrum08@gmail.com](mailto:diahpuspitaningrum08@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh media sosial terhadap etika komunikasi peserta didik di SMP Negeri 1 Seputih Banyak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 1 Seputih Banyak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 88 responden. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media sosial terhadap etika komunikasi peserta didik di SMP Negeri 1 Seputih Banyak sebesar 42,7% dengan indikator variabel X yaitu: jaringan, informasi, interaksi dan penyebaran (*share/sharing*), kemudian dalam indikator variabel Y yaitu: menjaga ucapan, sopan santun, saling menghargai, efektif dan efisien. Menggunakan media sosial dengan bijak bagi peserta didik akan menghasilkan etika dan berkomunikasi yang baik. Pelajar sebagai salah satu kategori pengguna media sosial yang tertinggi sehingga harus lebih banyak untuk dibekali informasi terkait penggunaan media sosial yang baik dan benar, etika komunikasi peserta didik dapat dipengaruhi sebagian besar oleh media sosial di zaman sekarang. perlunya penanaman yang lebih kuat lagi terhadap etika di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Etika, Etika Komunikasi, Peserta Didik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015). Menurut Setiadi (2016) dalam media sosial, tiga bentuk yang merujuk pada makna bersosial adalah pengenalan (cognition), komunikasi (communicate) dan kerjasama (co-operation). Media sosial mempunyai batasan dan ciri khusus bila dibandingkan dengan media- media lainnya. Media sosial beranjak dari pemahaman bagaimana media sosial digunakan sebagai sarana sosial di dunia virtual. Karakteristik media sosial ini dipandang perlu untuk melihat perbedaan dengan media lainnya, yang bisa dipergunakan baik dibidang jurnalisme, hubungan masyarakat, pemasaran dan politik. Peran masyarakat semakin terbuka lebar dalam mengeluarkan pendapatnya di media sosial aliran komunikasi yang dihasilkan bukan lagi berbentuk linier namun dipegang teguh oleh penggunanya.

Tidak dapat disangkal bahwa pada saat ini sosial media telah menjadi cara baru masyarakat dalam berkomunikasi. Hal ini berdampak pada berbagai sisi kehidupan masyarakat. Kehadiran media sosial telah membawa dampak yang sangat signifikan dalam cara melakukan komunikasi. Lembaga We Are Social dalam Nasrullah (2015) mempublikasikan hasil risetnya bahwa pengguna internet dan media social di Indonesia cukup tinggi. Ada sekitar 15% penetrasi internet atau 38 juta lebih pengguna internet. Dari jumlah total penduduk, ada sekitar 62 juta orang yang terdaftar serta memiliki akun di media sosial Facebook. Dari riset tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu hampir 3 jam untuk terkoneksi dan berselancar di media sosial melalui perangkat telepon genggam. Pada intinya, dengan sosial media dapat dilakukan

berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. Sosial media diawali dari tiga hal, yaitu Sharing, Collaborating dan Connecting (Puntoadi, 2011). Media Sosial mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun, jika pada tahun 2002 Friendster merajai sosial media karena hanya Friendster yang mendominasi media sosial di era tersebut, kini telah banyak bermunculan sosial media dengan keunikan dan karakteristik masing-masing. Sejarah sosial media diawali pada era 70-an, yaitu ditemukannya sistem papan buletin yang memungkinkan untuk dapat berhubungan dengan orang lain menggunakan surat elektronik ataupun mengunggah dan mengunduh perangkat lunak, semua ini dilakukan masih dengan menggunakan telepon yang terhubung dengan modern. Pada tahun 1995 lahirlah situs GeoCities, GeoCities melayani web hosting (layanan penyewaan penyimpanan data-data website agar website dapat diakses darimanapun).

GeoCities merupakan tonggak awal berdirinya banyak website. Pada tahun 1997 sampai tahun 1999 munculah sosial media pertama yaitu Sixdegree.com dan Classmates.com. Tak hanya itu, di tahun tersebut muncul juga situs untuk membuat blog pribadi, yaitu Blogger, situs ini menawarkan penggunaannya untuk bisa membuat halaman situsnya sendiri. Sehingga pengguna dari Blogger ini bisa memuat hal tentang apapun. Pada tahun 2002 Friendster menjadi sosial media yang sangat booming dan kehadirannya sempat menjadi fenomenal. Setelah itu pada tahun 2003 sampai saat ini bermunculan berbagai sosial media dengan berbagai karakter dan kelebihan masing-masing, seperti LinkedIn, MySpace, Facebook, Twitter, Wisar, Google+ dan lain sebagainya. Media Sosial juga kini menjadi sarana atau aktivitas digital marketing, seperti social media maintenance, social media endorsement dan social media activation. Laju perkembangan informasi dan teknologi dalam bingkai globalisasi yang semakin pesat turut berpengaruh pada meningkatnya penggunaan media sosial dalam masyarakat. Beberapa media sosial yang berkembang saat ini, seperti facebook, instagram, dan twitter, telah melahirkan gaya hidup baru dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dengan menggunakan media sosial, seseorang dapat menjalin pertemanan dan saling berinteraksi dengan siapapun, kapanpun, dan di mana saja (Mansyur, 2016).

Mansyur (2018) menjelaskan bahwa di Indonesia media sosial menjadi media paling populer digunakan semua lapisan masyarakat untuk berkomunikasi. Merujuk pada hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016, pengguna internet di Indonesia telah mencapai 132,7 juta orang, dan facebook menjadi konten media sosial yang paling sering dikunjungi, yakni sebesar 54%, disusul instagram, youtube, dan twitter (Mansyur, 2018). Di era saat ini, akibat cepatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan serta media dan teknologi informasi komunikasi yang begitu pesat terutama media sosial secara relatif mendekatkan jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dengan wilayah lain. Maka dari itu, pada tahun 2009 media sosial menjelma menjadi sarana informasi yang cukup potensial di Indonesia (Fahmi, 2011). Naiknya pengguna media sosial di Indonesia berlaku pada aplikasi jejaring situs pertemanan dan informasi.

Dalam hal ini, hampir setiap masyarakat di Indonesia mempunyai dan mengakses media sosial yang ada. Media sosial ini juga bermacam-macam antara lain Facebook, Twitter, Instagram, Path, dan lain sebagainya (Nurudin, 2012). Media sosial di era ini sangat melekat dengan pelanggaran etika, moral, dan nilai-nilai spiritual yang bersifat universal. Pada hasil riset penelitian telah didapatkan bahwa trend cyberbullying di media sosial sangat tinggi. Pelaku cyberbullying didominasi oleh remaja generasi milenial yang menyerang teman sebaya melalui ruang komentar. Kedua riset ini menunjukkan bahwa remaja yang notabene sebagai generasi milenial sangat mudah melakukan pelanggaran etika yang dapat

membahayakan perkembangan mental baik individu maupun sosial. (Whittaker dan Kowalski, 2015). Era globalisasi merupakan proses yang mendorong umat manusia untuk beranjak dari cara hidup dengan wawasan nasional semata-mata ke arah cara hidup dengan wawasan global (Yanti, S., Pitoewas, B., & Yanzi, H., 2017). Media Sosial adalah salah satu wujud dari teknologi yang sangat canggih oleh sebab itu yang tak terhindarkan adalah degradasi etika yang dikeluhkan oleh tak sedikit pendidik di Indonesia, karena adanya beberapa contoh gaya komunikasi peserta didik terhadap guru yang dinilai tidak beretika. Permasalahan dalam etika merupakan sesuatu yang dianggap sebagai sebuah guncangan besar bagi dunia pendidikan pada era ini. Etika merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan pekerjaan dalam berbagai macam profesi pun dalam menjalankan segala aspek dalam kehidupan. Individu yang memiliki etika akan cenderung untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak etis dan dapat merugikan pihak lain (Fauziyyah, 2019). Etika tidak hanya ada ketika dua atau lebih orang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat juga etika dalam berbahasa, etika dalam komunikasi, dan lainnya. Komunikasi yang terjalin antara satu orang dengan orang lain biasa disebut dengan komunikasi interpersonal atau yang dikenal juga dengan interpersonal communication. Komunikasi interpersonal (interpersonal communication) merupakan proses komunikasi secara langsung (tatap muka) antara dua orang atau lebih dimana pengirim pesan (informasi) dapat menyampaikan pesan (informasi) tersebut secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Cangara, 1998). Implementasi dari etika komunikasi di media sosial salah satunya dapat diketahui dari cara komunikasi yang santun. Sebab etika komunikasi akan berbicara mengenai penyampaian bahasa, dan implementasi tersebut dapat dilihat dari kesantunan dalam berkomunikasi. Kesantunan dalam berkomunikasi dapat dilihat dari penggunaan pilihan kata atau kalimat yang diunggah ke sosial media.

Berdasarkan Penelitian Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Seputih Banyak yaitu dengan melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling, dalam hasil wawancara tersebut peneliti menemukan masalah tentang etika komunikasi peserta didik di SMP Negeri 1 Seputih Banyak bahwa Permasalahan yang muncul pada peserta didik saat berkomunikasi dengan guru ialah banyaknya peserta didik yang tidak menggunakan etika komunikasi yang baik dan benar, pelanggaran etika ini ditunjukkan oleh banyaknya peserta didik yang melakukan kesalahan dalam berkomunikasi dengan guru, seperti peserta didik yang menggunakan bahasa yang tidak sopan kepada guru layaknya kepada teman sebaya, nada bicara yang kurang tepat saat berbicara dengan guru karena nada bicara juga dianggap sebagai salah satu etika dalam berkomunikasi, tidak memperhatikan waktu saat berkomunikasi dengan guru. Permasalahan ini diperkuat dengan pernyataan peserta didik yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hasil wawancara tersebut peneliti menemukan masalah dengan banyaknya peserta didik yang belum mengetahui etika berkomunikasi yang baik dan benar, baik kepada guru maupun kepada teman sebaya.

Permasalahan dalam etika komunikasi peserta didik ditunjukkan dengan banyaknya peserta didik yang menggunakan bahasa yang tidak sopan atau kata-kata kasar saat berbicara dengan teman sebaya, banyak dari mereka yang melakukan perundungan seperti mengolok-olok teman sebaya. Hal tersebut menunjukkan rendahnya etika komunikasi peserta didik. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas dan permasalahan yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Media Sosial Terhadap Etika Komunikasi Peserta Didik SMP Negeri 1 Seputih Banyak" untuk mengetahui bagaimana pengaruh Media Sosial terhadap etika komunikasi peserta didik SMP Negeri 1 Seputih Banyak.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 1 Seputih Banyak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 88 responden. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 25.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### **Pengaruh Media Sosial Terhadap Etika Komunikasi Peserta Didik di SMP Negeri 1 Seputih Banyak**

Penulis melakukan pengintreperasian dan penganalisisan data yang telah penulis peroleh. Kemudian, penulis akan mencoba menguraikan dan menjelaskan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh mengenai pengaruh Media Sosial Terhadap Etika Komunikasi Peserta Didik di SMP Negeri 1 Seputih Banyak. Etika komunikasi merupakan norma, nilai, atau ukuran tingkah laku dalam interaksi yang wajib diimplementasikan bagi sekolah di setiap jenjang pendidikan. Etika Komunikasi merupakan cara pergaulan dalam kehidupan yang mengatur manusia untuk saling menghormati, sopan santun, tata krama, berinteraksi dengan sesama makhluk lainnya (Sari, 2019). Semua warga sekolah harus memiliki etika dalam berkomunikasi. Maka demikian diperlukan pemahaman tentang etika komunikasi yang baik kepada bertujuan untuk menjagakepentingan seseorang dengan lawan bicaranya agar merasa senang, tenang, terlindungi tanpa ada pihak yang dirugikan kepentingannya dan perbuatan yang dilakukan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku serta tidak bertentangan dengan hak asasi manusia secara umum. Tata cara pergaulan, aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam kehidupan dan menentukan nilai baik dan nilai tidak baik. Pengambilan dan analisis data setiap variabel dilakukan untuk membuktikan hipotesis pada penelitian ini, yaitu ada atau tidaknya pengaruh media sosial terhadap etika komunikasi peserta didik. Analisis juga dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh media sosial terhadap etika komunikasi peserta didik. Maka akan dilakukan pembahasan berdasarkan indikator-indikator dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Media Sosial (X)

- a. Jaringan. Berdasarkan data hasil pengolahan dari indikator jaringan yang peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwasanya dari 88 responden, 54,54% atau sebanyak 48 responden dikategorikan berpengaruh dalam indikator ini, karena peserta didik memiliki kemampuan membangun jaringan pertemanan dengan baik saat menggunakan media sosial sebagai media berkomunikasi. Sebanyak 43,18% atau sebanyak 38 responden dikategorikan cukup berpengaruh, karena peserta didik dalam kategori ini cukup memiliki kemampuan untuk membangun jaringan pertemanan saat menggunakan media sosial sebagai media berkomunikasi. Sebanyak 2,28% atau sebanyak 2 responden termasuk dalam kategori kurang berpengaruh karena peserta didik kurang mampu dalam membangun jaringan pertemanan saat menggunakan media sosial sebagai media berkomunikasi. Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan peserta didik, bahwa sebagian peserta didik telah memiliki etika komunikasi yang baik. Peserta didik memiliki kemampuan membangun jaringan pertemanan saat menggunakan media sosial, hal tersebut dikarenakan peserta didik menggunakan media sosial dengan bijak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya indikator jaringan dikategorikan berpengaruh. Hal ini sejalan dengan Nasrullah (2015)

yang berpendapat bahwa Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Terkait dengan hal ini (Tanoto, 2011) mengatakan bahwa Jaringan sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan dan lainnya. Banyaknya manfaat dari media sosial memberikan dampak positif bagi seluruh warga sekolah untuk menjaga jaringan pertemanan dengan baik melalui media sosial (Fronika, 2019). Jaringan sosial memungkinkan untuk terhubung dan menjalin pertemanan yang baik, hal ini terjadi karena adanya komunikasi yang baik menggunakan prinsip norma-norma dalam etika komunikasi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang budaya, pandangan, dan pengalaman, mempromosikan komunikasi yang lebih inklusif dan menghormati perbedaan. Berdasarkan pendapat yang disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jaringan peserta didik dapat meningkatkan hubungan yang baik, peserta didik mampu merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan sesama teman, guru, dan di luar lingkungan sekolah.

- b. Informasi. Berdasarkan data hasil pengolahan dari indikator jaringan yang peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwasanya dari 88 responden, 55,68% atau sebanyak 49 responden dikategorikan berpengaruh dalam indikator ini, karena peserta didik memiliki kemampuan dalam memanfaatkan informasi dan pesan dalam media sosial, peserta didik mampu mengetahui fakta yang dibutuhkan sebagai pengguna media sosial. Sebanyak 42,04% atau 37 responden dikategorikan cukup berpengaruh, karena peserta didik dalam kategori ini cukup memiliki kemampuan untuk memanfaatkan informasi dan pesan dalam media sosial. Sebanyak 2,28% atau 2 responden termasuk dalam kategori kurang berpengaruh karena peserta didik kurang mampu dalam memanfaatkan informasi dan pesan dalam media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pada indikator informasi dikategorikan berpengaruh, dikarenakan peserta didik mampu memanfaatkan informasi dan pesan dalam media sosial. Hal ini sejalan dengan Sarintan Kaharu (2016) yang berpendapat bahwa informasi adalah data yang telah diolah sehingga lebih berarti dan berguna bagi penerima, sehingga sumber dari informasi adalah data. Terkait dengan hal ini Asrullah (2016) berpendapat bahwa informasi menjadi entitas yang penting dari media sosial. Tidak seperti media lainnya di internet, pengguna media sosial mengkreasi merepresentasi identitasnya, melakukan interaksi berdasarkan informasi, menjadi komoditas yang dikonsumsi antar pengguna. Sejalan dengan hal tersebut maka media sosial menjadi sarana informasi yang cukup berpotensi di Indonesia (Fahmi, 2011) karena informasi menjadi data yang sangat penting untuk bisa memberikan pengetahuan yang berguna yang sesuai dikatakan oleh George R. Terry dalam Mahendra, A. (2012). Kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan informasi yang ada di dalam media sosial ini bisa memberikan pengetahuan yang baru apabila menggunakan informasi secara cerdas. Maka dari itu berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi menjadi komponen yang penting dalam media sosial dan informasi ini menjadi pengetahuan yang baru bagi peserta didik dalam pembelajaran karena bisa memungkinkan pendidik dan peserta didik dengan mudah berdiskusi dalam proses pembelajaran.

- c. Interaksi. Berdasarkan data hasil pengolahan dari indikator jaringan yang peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwasanya dari 88 responden, 44,32% atau sebanyak 39

responden dikategorikan berpengaruh dalam indikator ini, karena peserta didik memiliki kemampuan untuk saling berkomunikasi di media sosial serta memiliki kemampuan dalam memberikan tanggapan terhadap sesuatu yang ada di media sosial. Sebanyak 46,59% atau sebanyak 41 responden dikategorikan cukup berpengaruh, karena peserta didik dalam kategori ini cukup memiliki kemampuan untuk saling berkomunikasi di media sosial dan cukup memiliki kemampuan dalam memberikan tanggapan terhadap sesuatu yang ada di media sosial. Sebanyak 9,09% atau sebanyak 8 responden termasuk dalam kategori kurang berpengaruh karena peserta didik kurang mampu untuk saling berkomunikasi di media sosial dan kurang mampu memberikan tanggapan terhadap sesuatu yang ada di media sosial dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator interaksi dikategorikan cukup berpengaruh dikarenakan peserta didik mampu berkomunikasi di media sosial serta memiliki kemampuan dalam memberikan tanggapan terhadap sesuatu yang ada di media sosial hal ini sejalan dengan Sendjaja (2014) yang berpendapat bahwa interaksi adalah salah satu perwujudan komunikasi, karena tanpa komunikasi tindakan-tindakan kebersamaan tidak akan terjadi. Proses interaksi yang baik dalam media sosial ini dapat mendukung interaksi komunikatif atau dikenal dengan model pembelajaran yang menekankan pada terbentuknya hubungan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya (Hermansyah, H:2019).

- d. Penyebaran (*Share/Sharing*). Berdasarkan data hasil pengolahan dari indikator jaringan yang peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwasanya dari 88 responden, 54,54% atau sebanyak 48 responden dikategorikan berpengaruh dalam indikator ini, karena peserta didik memiliki kemampuan dalam membagikan informasi penting dengan baik serta menunjukkan suatu fakta yang ada dalam informasi tersebut. Sebanyak 40,91% atau sebanyak 36 responden dikategorikan cukup berpengaruh, karena peserta didik dalam kategori ini cukup memiliki kemampuan untuk membagikan informasi yang penting di media sosial. Sebanyak 4,55% atau sebanyak 4 responden termasuk dalam kategori kurang berpengaruh karena peserta didik kurang mampu dalam berbagi informasi yang baik dan dianggap penting di media sosial. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada indikator penyebaran (*share/sharing*) dikategorikan berpengaruh, dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan dalam membagikan informasi penting dengan baik serta menunjukkan suatu fakta yang ada dalam informasi tersebut. Hal ini sejalan dengan Nasrullah (2016) yang berpendapat bahwa Penyebaran (*share/sharing*), adalah komentar yang tidak sekedar opini, tetapi juga data atau fakta terbaru.

## 2. Etika Komunikasi

- a. Menjaga Ucapan. Berdasarkan data hasil pengolahan dari indikator menjaga ucapan yang peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwasanya dari 88 responden, 42,04% atau sebanyak 37 responden dikategorikan berpengaruh dalam indikator ini, karena peserta didik memiliki kemampuan untuk selalu berhati-hati dalam berbicara kepada orang lain, oleh karena itu peserta didik selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan saat berkomunikasi. Sebanyak 39,78% atau sebanyak 35 responden dikategorikan cukup berpengaruh, karena peserta didik dalam kategori ini cukup memiliki kemampuan untuk selalu berhati-hati dalam berbicara kepada orang lain. Sebanyak 18,18% atau sebanyak 16 responden termasuk dalam kategori kurang berpengaruh karena peserta didik kurang mampu berhati-hati dalam berbicara kepada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya indikator menjaga ucapan dikategorikan cukup berpengaruh dikarenakan

peserta didik memiliki kemampuan untuk selalu berhati-hati dalam berbicara kepada orang lain, oleh karena itu peserta didik selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan saat berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Tunip (2021) menjelaskan bahwa menjaga ucapan merupakan salah satu bentuk etika sehingga ini adalah bentuk dan wujud dari melakukan perbuatan baik sehingga Mengetahui batasan-batasan yang perlu dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan mengenai etika dalam menjaga ucapan ketika berkomunikasi seperti memulai hari dengan baik, belajar untuk membahagiakan orang lain selain dirimu, dan bertanggung jawab atas lisannya (Alfiyyah Nur Hasanah: 2022).

- b. Sopan Santun. Berdasarkan data hasil pengolahan dari indikator jaringan yang peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwasanya dari 88 responden, 48,86% atau sebanyak 43 responden dikategorikan berpengaruh dalam indikator ini, karena peserta didik memiliki kemampuan dalam bertingkah laku yang baik terhadap lawan bicara saat berkomunikasi sehingga peserta didik dianggap menghargai pendapat orang lain saat berbicara. Sebanyak 45,45% atau sebanyak 40 responden dikategorikan cukup berpengaruh, karena peserta didik dalam kategori ini cukup memiliki kemampuan untuk bertingkah laku yang baik terhadap lawan bicara saat berkomunikasi sehingga peserta didik cukup mampu menghargai pendapat orang lain saat berbicara. Sebanyak 5,69% atau sebanyak 5 responden termasuk dalam kategori kurang berpengaruh karena peserta didik kurang mampu dalam bertingkah laku yang baik terhadap lawan bicara saat berkomunikasi sehingga peserta didik dianggap tidak menghargai pendapat orang lain saat berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pada indikator sopan santun dikategorikan berpengaruh dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan dalam bertingkah laku yang baik terhadap lawan bicara saat berkomunikasi sehingga peserta didik dianggap menghargai pendapat orang lain saat berbicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2019) yang menjelaskan bahwa sopan santun adalah bertingkah laku yang baik dan ramah terhadap lawan bicara. Ada beberapa hal sopan santun yang diperhatikan dalam berkomunikasi. Misal, Menyapa lawan bicara dengan sopan dan tidak berlebihan dan dibuat-buat. Menggunakan panggilan/sebutan orang yang baik serta memperhatikan volume, nada, intonasi suara serta kecepatan bicara. Bicara dengan suara yang stabil, tidak terlalu pelan dan tidak terlalu cepat sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh lawan bicara. Pernyataan ini juga didukung oleh Rica Damayanti (2014) bahwa sikap sopan santun penting dalam penanaman diri remaja karena mampu menumbuhkan karakter yang baik dan juga bisa menjadikan keterampilan sosial pada diri peserta didik menjadi lebih berkembang karena peserta didik akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain, serta ia akan lebih bisa memperlakukan orang lain dengan rasa hormat. Selain itu, perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain (Puspa Djuwita:2017).

- c. Saling Menghargai. Berdasarkan data hasil pengolahan dari indikator jaringan yang peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwasanya dari 88 responden, 44,31% atau sebanyak 39 responden dikategorikan berpengaruh dalam indikator ini, karena peserta didik memiliki kemampuan dalam mendengarkan dan tidak memotong pembicaraan lawan bicara saat berkomunikasi, sehingga peserta didik mampu untuk saling menghargai dengan lapang dada menerima kritikan dan saran dari lawan bicara. Sebanyak 50% atau sebanyak 44 responden dikategorikan cukup berpengaruh, karena

peserta didik dalam kategori ini cukup memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan tidak memotong pembicaraan orang lain saat berkomunikasi. Sebanyak 5,69% atau sebanyak 5 responden termasuk dalam kategori kurang berpengaruh karena peserta didik kurang mampu dalam mendengarkan dan tidak memotong pembicaraan lawan bicara. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pada indikator saling menghargai dikategorikan cukup berpengaruh karena peserta didik dalam kategori ini cukup memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan tidak memotong pembicaraan orang lain saat berkomunikasi.

- d. Efektif dan Efisien. Berdasarkan data hasil pengolahan dari indikator jaringan yang peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwasannya dari 88 responden, 36,37% atau sebanyak 32 responden dikategorikan berpengaruh dalam indikator ini, karena peserta didik memiliki kemampuan dalam menempatkan diri pada ruang dan waktu yang tepat saat hendak berbicara kepada orang lain, sehingga peserta didik mampu untuk menempatkan diri dan menyesuaikan gaya komunikasi lawan bicara. Sebanyak 62,5% atau sebanyak 55 responden dikategorikan cukup berpengaruh, karena peserta didik dalam kategori ini cukup memiliki kemampuan untuk menempatkan diri pada waktu dan ruang yang tepat saat hendak berbicara kepada orang lain. Sebanyak 1,13% atau sebanyak 1 responden termasuk dalam kategori kurang berpengaruh karena peserta didik kurang mampu dalam menempatkan diri di ruang dan waktu yang tepat saat berbicara kepada oranglain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya indikator efektif dan efisien cukup berpengaruh, karena peserta didik dalam kategori ini cukup memiliki kemampuan untuk menempatkan diri pada waktu dan ruang yang tepat saat hendak berbicara kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2019) yang menjelaskan bahwa komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif dan efisien, yang dimaksud dalam hal ini adalah komunikasi yang mudah dimengerti oleh kedua belah pihak. Selain itu, pendapat serupa juga disampaikan pada Muh. Rizal Masdul (2018) bahwa komunikasi yang efektif dan efisien dapat membantu untuk bisa mencapai keberhasilan dalam [enyampaian di proses pembelajaran pada saat mengirim pesan kepada peserta didik. Terkait dengan hal ini, komunikasi yang efektif dalam pembelajaran apabila materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami serta mendapatkan umpan balik yang positif. Dari hal tersebut maka komunikasi peserta didik yang efektif dan efisien maka akan menimbulkan penguatan karakter pada diri siswa karena komunikasi menjadi bagian dari rutinitas manusia. Dari hasil penelitian sebanyak 90% dalam 24 jam aktivitas manusia adalah komunikasi (Hoirun Nisa, 2016).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan mengenai pengaruh media sosial terhadap etika komunikasi peserta didik di SMPN 1 Seputih Banyak dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media sosial terhadap etika komunikasi peserta didik di SMPN 1 Seputih Banyak dengan presentasi sebesar 42,7% yang menunjukkan besarnya pengaruh Media Sosial terhadap Etika Komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari indikator Jaringan Informasi, Interaksi, Penyebaran (*Share/Sharing*), Menjaga ucapan, Sopan-santun, Saling menghargai, serta Efektif dan efisien. Sedangkan 57,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar Media Sosial.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagi Peserta Didik, Bagi peserta didik

diharapkan mampu menanamkan sikap saling menghargai dan melakukan komunikasi yang baik di lingkungan sekitar ataupun di media sosial serta senantiasa menyaring segala informasi yang didapat sehingga peserta didik akan bisa menjadi siswa yang berpikir kritis. Bagi Guru, Hendaknya guru diharapkan untuk selalu memperhatikan etika siswa melalui perilaku siswa, sehingga guru sebagai pendidik dapat Mengetahui pengaruh- pengaruh lingkungan dan media sosial yang siswa akses dalam komunikasi siswa terhadap sekitar. Sebagai pendidik, guru juga harus berupaya untuk terus memahami tentang cara menciptakan media sosial dengan berbagai informasi yang menarik dan memberikan pengetahuan mengenai penggunaan media sosial yang baik untuk peserta didik sehingga karakter siswa yang diinginkan dapat terbentuk. Bagi Sekolah, Sekolah hendaknya mengupayakan untuk memberikan fasilitas yang lebih baik dan memanfaatkan teknologi seperti media sosial dengan sebaik mungkin sehingga ini akan menunjang peserta didik untuk menggunakan media sosial dengan baik. Dengan informasi yang positif di media sosial yang peserta didik gunakan ini akan menggiring untuk melakukan hal-hal yang baik kedepannya sehingga dengan begitu tak hanya etika komunikasi peserta didik yang meningkatkan tetapi prestasi peserta didik akan meningkat dengan pesat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, M. (2022). Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial pada Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling* 7(1).
- Damayanti, R., & Jatiningsih, O. (2014). Sikap Sopan Santun Remaja Pedesaan dan Perkotaan di Madiun. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3(2), 912-926.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27-36.
- Fauziyyah, N. (2019). Etika komunikasi peserta didik digital natives melalui media komunikasi online (whatsapp) kepada pendidik: Perspektif dosen. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 437-474.
- Harjanti, T., & Suryanti, H. H. S. (2019). Pengaruh Layanan Informasi Etika Komunikasi Terhadap Sikap Sopan Santun Peserta Didik Kelas VII C DI SMP Negeri 2 Tasikmadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2018/2019. *Medikons: Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling Unisri Surakarta*, 5(2).
- Hasanah, A. N., & Asikin, I. (2022). Nilai- Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika menjaga Lisan. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 43-50.
- Hermansyah, H., & Saputra, A. (2019). Model Interaksi Komunikasi Pembelajaran SD/MI. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 6-10.
- Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. (2021). Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial E- ISSN*, 2745, 5920.
- Junaidi, J. (2018). Analisis Etika Komunikasi Siswa Melalui Pendidikan Karakter Islam Di Sma Kota Tangerang Selatan. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 68-85.
- Kaharu, S., & Sakina, O. (2016). Perancangan Sistem Informasi Pengolahan Data Akademik pada TK Al-Hidayah Lolu. *Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer*, 2(1), 30-40.
- Lioni, T., Holilulloh, H., & Nurmalisa, Y. (2014). Pengaruh penggunaan gadget pada peserta didik terhadap interaksi sosial. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(2).
- Mahendra, A. (2012). *LKP. Rancang Bangun Aplikasi Pendataan Guru Pendidikan Agama Kristen* (Doctoral dissertation, STIKOM Surabaya).
- Manapiring, R. A. (2015). Peranan Media Sosial Instagram dalam Interaksi Sosial antar Siswa

- SMA Negeri 1 Manado (Studi pada Jurusan IPA Angkatan 2012). *Acta Diurna Komunikasi*, 4(4).
- Masdul, M.R. (2018). Komunikasi Pembelajaran. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 13(2), 1-9.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, A. R., & Rafiq, A. (2019). Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial. *Jurnal Global Komunika*, 1(1), 14-24.
- Nisa, H. (2016). Komunikasi yang Efektif dalam Pendidikan Karakter. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 10(01), 49-63.
- Nurdiarti, R. P. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Etika Komunikasi Di Era Masyarakat Informasi. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 115-123.
- Panjaitan, H. (2014). Pentingnya Menghargai Orang Lain. *Humaniora*, 5(1), 88-96.
- Paputungan, N., Mansur, M., Asnidar, A., Purnamawaty, R., Payuhi, F., & Rahman, A. (2022). Etika Komunikasi Guru dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(6), 365-373.
- Prabowo, E., Fajrie, N., & Setiawan, D. (2021). Etika Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Melalui Aplikasi Whatsapp. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 429-437.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh era digital terhadap perkembangan bahasa anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(01), 47-59.
- Rahman, S. (2018). Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 3(1).
- Rahmawati, K., & Fatmawati, L. (2016, August). Penanaman Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Saihu, M. (2022). Etika Komunikasi dalam Pendidikan Melalui Kerangka Teori Teacher Engagement (Studi di Smk Puspita Persada Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika).
- Sendjaja, S.D., Rahardjo, T., Pradekso, T., & Sunarwinadi, I.R. (2014). Teori Komunikasi.
- Setiawan, W. (2017). Era digital dan tantangannya. 1-9.
- Siregar, S.H. (2020). Bahasa dan Media Sosial pada UU ITE Pada Kasus Ahmad Dhani. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 17(2), 25-35.
- Suhartono, S., & Yulieta, N. R. (2019). Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 36-53.
- Suryaningsih, A. (2019). Dampak Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(13), 335-334.
- Susanti, R., Yasmi, F., & Dianto, M. (2022). Profil Etika Komunikasi Peserta Didik dengan Guru di Media Sosial Whatsapp pada Kelas XI IPS SMAN 1 Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6633-6640. ISO 690
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika berkomunikasi dalam era media digital. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(04), 38-45.
- Widayanti, R. (2015). Pemanfaatan Media Sosial untuk Penyebaran Informasi Kegiatan Sekolah Menengah Kejuruan Pasundan Tangerang. *Jurnal Abdimas*, 1(2), 81-87.
- Yanti, S., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Moral Dan Budi Pekerti Peserta Didik (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Zonyfar, C., Maharina, M., Sihabudin, S., & Ahmad, K. (2022). Literasi Digital: Penguatan Etika dan Interaksi Siswa di Media Sosial. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1426-1434.